

PERILAKU NELAYAN TERHADAP SUMBER DAYA LAUT DI DESA PESISIR KOTA BENGKULU

Heni Nopianti

**Dosen Jurusan Sosiologi
FISIP Universitas Bengkulu**

ABSTRAK

Penelitian ini memfokuskan pada masalah perilaku nelayan tradisional Melayu Kota Bengkulu terhadap sumber daya laut dalam konteks penggunaan teknologi untuk memperoleh sumber daya laut. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan perilaku nelayan tradisional Kota Bengkulu dalam penggunaan teknologi untuk memperoleh sumber daya laut, (2) mengetahui hal-hal yang melatarbelakangi perilaku nelayan Kota Bengkulu dalam penggunaan teknologi untuk memperoleh sumber daya laut.

Pengkajian perilaku nelayan tradisional Melayu Kota Bengkulu dalam penggunaan teknologi untuk memperoleh sumber daya laut ini menggunakan pendekatan teori Ekologi Budaya Julian Steward tentang hubungan antara lingkungan dan perilaku manusia yang dipengaruhi oleh sistem budaya yang dimilikinya. Dan menurut Steward kebudayaan adalah sistem yang menghubungkan kelompok manusia terhadap *setting* lingkungan mereka. Perubahan kebudayaan adalah suatu cara adaptasi, suatu proses yang dilakukan individu dalam merespon kondisi yang berubah. Pusat/sentral dari adaptasi budaya adalah teknologi – terutama yang berkaitan dengan aktivitas subsisten.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang deskriptif untuk menggambarkan kondisi obyektif perilaku nelayan tradisional Melayu Kota Bengkulu dalam pemilihan penggunaan teknologi untuk memperoleh sumber daya laut. Untuk memperoleh data digunakan teknik observasi partisipan aktif, studi dokumentasi dan wawancara dengan para pelaku dan informan melalui wawancara mendalam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nelayan tradisional menolak dan melarang keras penggunaan teknologi alat tangkap yang merusak laut dan sumber dayanya, mereka lebih memilih menggunakan teknologi yang sederhana, seperti pancing, rawai, tombak, dan jaring yang dioperasikan dengan menggunakan sampan dayung, jongkong dan *lancang*. Perilaku nelayan dalam penggunaan teknologi tersebut dilatarbelakangi oleh cara pandang nelayan terhadap laut dan sumber

dayanya, cara pandang terhadap teknologi yang digunakan serta nilai-nilai yang berlaku pada nelayan juga kondisi fisik laut dan sumber dayanya.

Kata Kunci : perilaku, nelayan, teknologi, sumber daya laut

Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara di dunia yang terkaya dalam keanekaragaman hayatinya karena memiliki lebih dari 77 genera dan 450 spesies terumbu karang, serta tercatat memiliki lebih dari 2000 spesies ikan. Selain itu, perikanan Indonesia mewakili lebih dari 37% dari jumlah spesies dunia yang mencakup kawasan perairan laut sekitar 5,8 juta km² (NOAA,1999). Garis pantai Indonesia menduduki urutan kedua terpanjang di dunia setelah Kanada dengan panjang sekitar 81.000 km dan memiliki sekitar 10.000 - 17.000 pulau-pulau kecil (Hanson *et al.*, dalam Tulungen, 2003 : 2-3). Selain itu negara ini mempunyai +33.000 mil persegi terumbu karang, atau 1/3 dari terumbu karang di dunia serta ¼ jenis ikan di dunia. Indonesia memiliki 600 dari 800 jenis karang di dunia yang membentuk terumbu karang dengan keanekaragaman rumput laut yang terbesar kedua di dunia (dalam Stanley, 2005 : 1). Dengan potensi dan kondisi yang demikian, tak mengherankan jika wilayah pesisir menjadi tujuan utama manusia sebagai tempat bermukim dan mempertahankan hidupnya, sekaligus tempat pengembangan usaha yang besar manfaatnya bagi pembangunan ekonomi. Hal ini didukung selain sebagai jaminan ketersediaan sumber daya untuk kehidupan, wilayah pesisir juga merupakan wilayah yang memiliki mobilitas yang tinggi dalam memacu ekonomi, terutama dalam memberi fasilitas arus barang dan jasa.

Munculnya gejala meningkatnya tekanan penduduk terhadap sumber daya laut dari waktu ke waktu bertambah, seperti penangkapan yang berlebih (*over fishing*), operasi penangkapan ikan menggunakan pukat harimau (*trawl*), penangkapan dengan bahan peledak dan racun, yang dapat membahayakan habitat spesies ikan dan sumber daya laut lainnya. Di berbagai perairan, kegiatan pengeboman ikan masih terus

berlangsung. Demikian juga penggunaan *potassium sianida* untuk menangkap jenis-jenis ikan bernilai ekonomi tinggi di habitat terumbu karang telah menimbulkan pencemaran dan kerusakan lingkungan yang parah (Kusnadi, 2002 : 186). Menurut SEACMPA, dalam tulisan Stanley, tiga bentuk tekanan terhadap sumber daya laut yang dianggap sebagai ancaman utama terhadap lingkungan laut antara lain eksploitasi ikan, cara memancing yang merusak, dan polusi.

Kerusakan ekosistem sumber daya alam di kawasan pesisir-laut mulai terasa setelah sekitar satu dasawarsa revolusi biru atau modernisasi perikanan dilaksanakan. Modernisasi perikanan dimulai pemerintah Indonesia sejak tahun 1970-an. Ketika itu pemerintah mengeluarkan paket kebijakan untuk mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya perikanan laut yaitu: modernisasi melalui penggunaan motorisasi dan teknologi alat tangkap yang modern; kebijakan pemberian fasilitas kredit berupa kredit usaha, mesin-mesin, perahu dan peralatan penting kepada para nelayan; pembangunan fasilitas infrastruktur yang mendukung kegiatan perikanan laut agar menjamin efektivitas dan peningkatan produksi berupa pelabuhan perikanan, ruang pendingin (*coldstorage*), tempat pengeringan ikan dan pelelangan ikan (TPI). Kemudian pada tahun 1980-1996 kebijakan ini diperbaharui lagi dengan diluncurkannya deregulasi perikanan yang mencakup pengembangan alat tangkap, pembangunan pelabuhan dan penambahan armada penangkapan ikan melalui kemampuan produksi dalam negeri maupun impor kapal bekas serta pemberian izin kapal asing.

Pada awal tahun 80-an, banyak pihak yang tersentak setelah menyaksikan kebijakan pembangunan yang hanya mengejar pertumbuhan ekonomi dan produktivitas ternyata telah menimbulkan kerusakan yang serius terhadap lingkungan. Secara perlahan-lahan namun pasti, pemanfaatan sumber daya laut di Provinsi Bengkulu terus berkembang, terutama untuk memenuhi kebutuhan akan pangan (khususnya sebagai sumber daya protein hewani), bahan baku, dan selanjutnya perluasan lapangan kerja serta peningkatan pendapatan (daerah dan negara). Seiring meningkatnya pemanfaatan sumber daya laut tersebut bukan tidak mungkin akan

mempengaruhi tingkat populasi maupun kelestarian keanekaragaman sumber daya laut yang ada.

Disamping degradasi yang terjadi di pinggir pantai tersebut, degradasi juga terjadi di wilayah laut Kota Bengkulu. Berdasarkan survei awal penulis pada Desember 2008 yang lalu, hasil wawancara terhadap informan diketahui bahwa masih banyak nelayan yang secara diam-diam menggunakan pukot harimau (*trawl*), bahan peledak dan racun dalam proses penangkapan ikan. Indikator lain yang menunjukkan telah terjadinya degradasi laut di kota Bengkulu adalah semakin menurunnya jumlah ikan yang dapat diperoleh nelayan tradisional setiap harinya.

Berdasarkan pemaparan tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai perilaku masyarakat nelayan terhadap sumber daya laut. Hal ini dianggap penting guna melakukan antisipasi terhadap terjadinya kerusakan dan punahnya sumber daya laut yang semakin besar. Dalam upaya menjaga kelestarian keanekaragaman sumber daya laut harus dicari suatu pola aktivitas partisipatif yang melibatkan masyarakat atau penduduk yang berada di kawasan pesisir, karena itu, faktor perilaku manusia perlu mendapat perhatian seksama dari semua pihak.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku nelayan tradisional Kota Bengkulu dalam penggunaan teknologi untuk memperoleh sumber daya laut, dan mengetahui hal-hal yang melatarbelakangi perilaku nelayan Kota Bengkulu dalam penggunaan teknologi untuk memperoleh sumber daya laut.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang deskriptif. Proses pengumpulan data menggunakan teknik observasi partisipan aktif, studi dokumentasi dan wawancara dengan para pelaku dan informan melalui wawancara mendalam. Sasaran penelitian ditentukan dengan teknik *purposive* berdasarkan kriteria sebagai berikut : pelaku merupakan nelayan tradisional Melayu Bengkulu, telah cukup lama bekerja (minimal 10 tahun) dan intensif menyatu dengan kegiatannya sebagai

nelayan, masih terlibat secara penuh dalam aktivitasnya sebagai nelayan dan mempunyai cukup banyak waktu atau kesempatan untuk diwawancarai.

Hasil dan Pembahasan

Nelayan tradisional Melayu Kota Bengkulu menggunakan teknologi yang sederhana dalam kegiatannya untuk memperoleh sumber daya laut, seperti ikan dan udang. Teknologi tersebut adalah *pukek tepi*, jaring, pancing, rawai, tombak dengan menggunakan sampan dayung, *jongkong* atau *lancang* dalam aktivitas melaut.

Pukek tepi merupakan jenis alat penangkap ikan yang bagian-bagiannya terdiri atas badan pukot dan kandul (pukat) yang dibuat dari nilon dengan ukuran jaring $\frac{1}{4}$ inch, tali, dan *boya* (pelampung). Pukat (*pukek*) direntang lalu dilengkungkan sehingga mengepung daerah ikan akhirnya ikan masuk perangkap. *Pukek tepi* dioperasikan dengan cara ditarik dari tepi pantai sehingga membutuhkan tenaga orang yang tidak sedikit untuk menariknya. Jaring merupakan alat penangkap ikan yang terbuat dari bahan nilon yang disirat, bagian atas diberi pelampung dan bagian bawah diberi pemberat serta bagian ujungnya diberi tali sehingga jaring bisa "tegak lurus" dalam air. Pancing adalah alat penangkapan ikan yang terdiri dari sejumlah utas tali dan sejumlah mata pancing. Setiap pancing menggunakan umpan atau tanpa umpan, baik umpan alami ataupun umpan buatan. Alat penangkapan ikan yang termasuk dalam klasifikasi pancing, yaitu rawai (*long line*). Jongkong, yaitu sejenis perahu tidak bermesin yang digunakan untuk memasang pukot di laut dan tempat *tukang arah* beroperasi dari laut. Dan *lancang* merupakan sejenis perahu yang menggunakan motor tempel. Jenis motor yang digunakan adalah jenis mesin kurang dari 5 GT dengan kekuatan 5 PK.

Perilaku nelayan tradisional dalam penggunaan teknologi alat tangkap tersebut dilatarbelakangi oleh cara pandang nelayan terhadap laut dan sumber dayanya, teknologi yang digunakan, nilai-nilai yang berlaku pada masyarakat nelayan dan kondisi fisik laut dan sumber dayanya.

Dalam cara pandangya terhadap laut dan sumber dayanya nelayan menganggap bahwa ikan selalu ada dan tidak akan pernah habis oleh karena itu tidak ada pembatasan dalam memperolehnya dan tergantung dari kemampuan alat tangkapnya. Dan untuk memperoleh hasil tangkapan yang maksimal nelayan membuat jaring dengan memaksimalkan ukuran dan tinggi jaring, ada pula nelayan yang membuat jaring dengan menggabungkan jaring dan rawai. Mengenai teknologi alat tangkap yang mereka gunakan, mereka beranggapan bahwa alat tangkap mereka tidak merusak laut dan sumber dayanya dan tidak akan bisa menghabiskan sumber daya laut yang ada. Alasan pemilihan penggunaan alat tangkap yang ada karena karena memang alat tangkap itulah yang bisa menangkap ikan banyak dan tidak merusak lingkungan, selain itu karena hanya alat tangkap tersebut yang dapat mereka gunakan. Nelayan tradisional Melayu Kota Bengkulu tidak begitu responsif dengan teknologi baru. Menurut Ketua adat Kelurahan Pasar Bengkulu, nelayan disini pernah diajarkan dan ditawarkan untuk menggunakan alat *fishfinder* untuk mempermudah mereka dalam memperoleh ikan, tetapi ditolak. Mereka lebih suka mengandalkan pengetahuan terhadap alam yang didapatnya dari orang tua-orang tua dahulu untuk mengetahui lokasi ikan berada.

Nelayan tradisional Melayu Kota Bengkulu memandang laut sebagai sumber penghidupan dimana orang bisa secara bebas mengambil sumber daya yang terkandung didalamnya. Meski demikian, nelayan mengakui bahwa akses yang terbuka terhadap laut tetap harus dibatasi oleh aturan yang berlaku agar tidak saling mengganggu. Hendaknya dalam penggunaan alat tangkap disesuaikan dengan jalur yang telah ditetapkan pemerintah. Terbukanya akses sering kali mendorong nelayan yang menggunakan alat tangkap di jalur 2 atau 3 mengambil ikan di jalur 1, sehingga jelas mengganggu nelayan di jalur 1. Konflik antara nelayan tradisional dan modern yang terjadi pada tahun 2000 merupakan puncak dari dilanggarnya peraturan tersebut.

Menurut nelayan, kondisi laut Bengkulu saat ini sudah rusak. Hal ini disebabkan penggunaan alat tangkap yang merusak seperti *trawl* yang merusak terumbu karang dan juga pencemaran sungai yang berasal dari limbah batu bara.

Penggunaan *trawl* selain merusak lingkungan laut, menurut nelayan juga telah menyebabkan berkurangnya jumlah tangkapan yang dapat mereka peroleh tiap harinya. Bahkan ada beberapa jenis ikan yang sulit ditemui. Dan juga sungai Bengkulu (air Bengkulu) yang bermuara di pantai Pasar Bengkulu menjadi buangan limbah batubara. Hal tersebut merupakan indikasi telah terjadi penurunan kualitas lingkungan laut. Oleh karena itu mereka menolak dan melarang keras penggunaan alat tangkap *trawl* atau pukat harimau di wilayah tangkap mereka.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka cara pandang nelayan tradisional Melayu Kota Bengkulu dapat dikatakan antroposentris. Menurut Maftuchah Yusuf sebagaimana dikutip dari Chiras dijelaskan bahwa manusia *frontier* memiliki tiga persepsi. *Pertama*, memandang alam dan bumi sebagai pemberi sumber kehidupan yang tidak terbatas, dengan keyakinan, “akan selalu ada sesuatu lagi. *Kedua*, memandang manusia sebagai makhluk diluar alam, bukan bagian dari alam. Manusia eksklusif dan memiliki dunianya sendiri, ia tidak bersama alam. *Ketiga*, memandang alam sebagai sesuatu yang perlu dikuasai (Dwi Susilo, 2008 : 62).

Cara pandang nelayan tradisional Melayu Kota Bengkulu yang antroposentris dapat ditunjukkan oleh anggapan bahwa ikan sebagai sumber daya laut yang tidak akan habis, ikan akan selalu ada selama tumbuhan dan manusia ada; laut adalah sumber kehidupan mereka yang didalamnya terdapat banyak biota laut yang dapat dimanfaatkan untuk kehidupan mereka selain itu laut merupakan akses terbuka dimana nelayan darimana saja bisa mencari ikan diwilayah laut mereka; dan kreasi teknologi alat tangkap jaring yang mereka gunakan. Yaitu membuat jaring dengan memaksimalkan ukuran dan tinggi jaring atau membuat jaring yang dipadupadankan dengan rawai. Hal ini bertujuan agar mereka memperoleh hasil tangkapan yang maksimal. Selain itu bentuk penolakan dan pelarangan penggunaan alat tangkap yang merusak di wilayah tangkapan nelayan tradisional merupakan bentuk perlindungan mereka terhadap sumber daya yang ada agar sumber daya tersebut terus dapat dimanfaatkan mereka dan anak cucu mereka. Hal ini sejalan dengan paradigma pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) yang dikemukakan oleh Ignas

Kleden bahwa pembangunan berkelanjutan mengacu pada pemanfaatan sumber-sumber alam maupun sumber daya manusia secara optimal di satu pihak, dan di lain pihak pada saat yang sama memelihara keseimbangan optimal diantara berbagai tuntutan yang saling bertentangan terhadap sumber-sumber tersebut (Dwi Susilo, 2008 : 187-188).

Kemudian akses yang terbuka terhadap laut telah menyebabkan kerusakan pada lingkungan laut Bengkulu. Akses yang terbuka pada laut membuka kesempatan pada siapa saja untuk datang dan mengambil sumber daya yang ada didalamnya dengan cara apa saja. Hal inilah yang telah menyebabkan rusaknya lingkungan laut dan berkurangnya jumlah sumber daya ikan. Mengenai hal ini Hardin (1968) mengemukakan bahwa sumber daya alam merupakan milik bersama, dimana manusia dapat secara bebas mengelolanya. Sumber daya alam tidak ada yang memiliki, maka siapapun boleh memanfaatkannya. Dan ketika sumber daya alam disepakati sebagai milik bersama atau bukan milik siapa-siapa, maka tentunya akan diperebutkan seiring dengan bertambahnya penduduk.

Selanjutnya menurut Berkes (1985) mengemukakan bahwa sumber daya yang dimiliki secara kolektif oleh masyarakat (milik umum) dan terbuka untuk setiap pengguna (*open access*) rentan terhadap kerusakan.

Kondisi yang demikianlah yang telah menyebabkan nelayan tradisional Melayu Kota Bengkulu menolak menggunakan alat tangkap modern seperti *trawl* dan pukat harimau atau sejenisnya, serta melarang keras penggunaan teknologi tersebut di wilayah tangkap mereka. Jika ada yang melanggar, maka ia akan mendapatkan sanksi, berupa pembakaran kapal, seperti yang pernah terjadi pada beberapa tahun yang lalu.

Sebenarnya bentuk penolakan nelayan dalam menggunakan alat tangkap yang dapat merusak sumber daya laut juga dilatarbelakangi oleh nilai-nilai yang berlaku di kalangan nelayan tradisional saat ini. Selain nilai-nilai yang diwariskan oleh nenek moyang nelayan, ada nilai baru yang juga berlaku di kalangan masyarakat nelayan tradisional Melayu Kota Bengkulu. Nilai yang berlaku tersebut lebih merupakan

aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh nelayan saat mereka mengambil ikan di laut. Aturan-aturan tersebut berasal dari pemerintah yang disosialisasikan untuk menjaga lingkungan laut dan sumber dayanya. Aturan-aturan tersebut menetapkan bahwa nelayan tidak boleh menggunakan *trawl*, potas dan bom; tidak boleh mengambil penyu dan hiu. Selain itu nelayan harus mengambil ikan sesuai dengan jalur-jalur penangkapan yang juga telah ditetapkan oleh pemerintah.

Perilaku nelayan tradisional Melayu Kota Bengkulu dalam penggunaan teknologi untuk memperoleh sumber daya laut ini tercermin dari pilihan teknologi alat tangkap yang digunakannya. Julian H. Steward dalam teori Ekologi Budaya menjelaskan bahwa kebudayaan adalah sistem yang menghubungkan kelompok manusia terhadap *setting* lingkungan mereka. Teknologi merupakan salah satu bentuk budaya yang menjembatani hubungan manusia dengan lingkungannya. Perilaku nelayan dalam memilih menggunakan alat tangkap yang sederhana dan ramah lingkungan adalah wujud budaya untuk menghubungkannya dengan kondisi laut mereka sekarang. Kemudian juga dikemukakan oleh teori ini tentang proses yang dilakukan manusia dalam rangka beradaptasi terhadap lingkungannya. Pilihan teknologi alat tangkap yang digunakan merupakan cerminan perilaku nelayan dalam rangka beradaptasi dengan kondisi lautnya. Perilaku nelayan tradisional Melayu Kota Bengkulu yang melarang penggunaan *trawl* dan pukat harimau di wilayah tangkap mereka serta tetap menggunakan alat tangkap yang sederhana dalam mengambil ikan merupakan cara adaptasi nelayan tersebut dalam merespon kondisi lingkungan laut dan sumber daya yang berubah.

Lebih lanjut dijelaskan Steward (Dwi Susilo, 2008 : 47) bahwa inti dari teori Ekologi Budaya adalah lingkungan dan budaya tidak bisa dilihat secara terpisah, tetapi merupakan hasil campuran (*mixed product*) yang berproses melalui dialektika. Dengan kata lain, proses-proses ekologi memiliki hubungan timbal-balik. Budaya dan lingkungan bukan entitas yang masing-masing berdiri sendiri atau bukan barang jadi yang bersifat statis. Tidak dinafikan bahwa lingkungan berpengaruh besar terhadap budaya dan perilaku nelayan. Dalam konteks nelayan tradisional Melayu Bengkulu,

dimana perilaku nelayan dalam rangka memanfaatkan laut bagi kehidupannya dipengaruhi oleh faktor dari dalam masyarakat nelayan seperti cara pandang dan nilai, dan faktor dari luar yaitu kondisi lingkungan laut dan sumber daya laut, yang mana kedua faktor tersebut mempengaruhi pilihan teknologi alat tangkap sebagai hasil kebudayaan. Nelayan melihat kondisi laut mereka rusak dikarenakan penggunaan alat tangkap yang merusak seperti *trawl*, bom dan potas yang dilakukan oleh nelayan luar dan juga pencemaran melalui sungai menyebabkan perilaku mereka dalam pemilihan terhadap teknologi alat tangkap tetap mempertahankan alat tangkap tradisional. Dari pemaparan tersebut jelas bahwa memang budaya dan lingkungan saling mempengaruhi dan tidak dapat berdiri sendiri.

Kesimpulan dan Saran

Perilaku nelayan tradisional Melayu Kota Bengkulu dalam penggunaan teknologi untuk memperoleh sumber daya laut ditunjukkan dengan memilih menggunakan alat tangkap yang sederhana seperti *pukek tepi*, jaring, pancing, rawai, tombak, sampan dayung, *jongkong* dan *lancang* untuk memperoleh sumber daya laut seperti ikan dan udang. Mereka menolak dan melarang keras penggunaan teknologi alat tangkap yang dapat merusak laut dan sumber dayanya. Perilaku nelayan dalam penggunaan teknologi tersebut dilatarbelakangi oleh cara pandang nelayan terhadap laut dan sumber dayanya, cara pandang terhadap teknologi yang digunakan serta nilai-nilai yang berlaku pada nelayan juga kondisi fisik laut dan sumber dayanya.

Berdasarkan penelitian diketahui bahwa cara pandang nelayan tradisional Melayu Kota Bengkulu terhadap sumber daya lautnya cenderung antroposentris. Tetapi tidak demikian dengan cara pandang nelayan terhadap alat tangkap yang digunakan dan perilaku pemilihan alat tangkap yang digunakan oleh nelayan yang cenderung ramah terhadap lingkungan laut dan sumber dayanya.

Nilai-nilai tentang laut dan sumber dayanya pada masyarakat nelayan tradisional Melayu Kota Bengkulu adalah nilai-nilai tradisi yang diwarisi dari nenek moyang mereka dan yang disosialisasikan oleh pemerintah. Tidak terdapat ide-ide

yang mirip konservasi dalam nilai-nilai tradisi nelayan tradisional Melayu Kota Bengkulu, namun nilai-nilai dari pemerintah yang berlaku pada nelayan tradisional Melayu Kota Bengkulu memberi indikasi upaya penyelamatan dan pelestarian yang dilakukan masyarakat.

Perilaku nelayan tradisional Melayu Kota Bengkulu yang menolak dan melarang keras penggunaan teknologi alat tangkap yang dapat merusak laut dan sumber dayanya merupakan hasil dari proses pengamatan dan pengalaman nelayan terhadap kondisi lingkungan laut dan sumber dayanya yang mengalami degradasi akibat penggunaan teknologi yang tidak ramah lingkungan oleh nelayan luar. Perilaku nelayan tradisional Melayu Kota Bengkulu tradisional Melayu Kota Bengkulu tersebut merupakan cerminan dalam merespon kondisi lingkungan laut dan sumber daya yang berubah. Perilaku tersebut merupakan bentuk adaptasi nelayan terhadap kondisi lautnya.

Selain itu bentuk penolakan dan pelarangan penggunaan alat tangkap yang merusak di wilayah tangkapan nelayan tradisional merupakan bentuk perlindungan mereka terhadap sumber daya yang ada agar sumber daya tersebut terus dapat dimanfaatkan mereka dan anak cucu mereka. Hal ini sejalan dengan paradigma pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*).

Berkenaan dengan hasil penelitian ini, maka penulis memiliki beberapa saran berikut ini :

1. Kesadaran yang mulai muncul di kalangan nelayan tradisional Melayu Kota Bengkulu terhadap upaya penyelamatan dan pelestarian sumber daya perairan laut patut diapresiasi oleh pemerintah desa atau kota dengan terus mensosialisasikan pentingnya menjaga kelestarian laut dan sumber dayanya dan menginisiasi untuk mengupayakan tindakan nyata dari bentuk kesadaran nelayan tradisional Melayu Kota Bengkulu terhadap laut dan sumber dayanya.
2. Berkaitan dengan upaya penyelamatan dan pelestarian sumber daya laut, maka diperlukan kebijakan, khususnya kebijakan desa bahkan daerah untuk menyelamatkan sumber daya perairan serta dengan memformulasikan suatu

kelembagaan formal baru dengan mengembangkan kebiasaan yang telah ada didalam masyarakat.

3. Dalam upaya pencapaian kelestarian sumber daya perairan laut diperlukan kerja sama yang sinergis antara pemerintah, masyarakat (nelayan) dan pihak-pihak pemerhati lingkungan, seperti LSM dan Perguruan Tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Perencanaan dan Pembangunan Kota Bengkulu. 2009. *Kota Bengkulu dalam Angka*. Bengkulu.
- Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Bengkulu. 2008. *Bengkulu dalam Angka*. Bengkulu.
- Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Bengkulu. 2008. *Profil Potensi dan Investasi Perikanan dan Kelautan Kota Bengkulu*, Bengkulu.
- Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Bengkulu. 2009. *Laporan Tahunan*. Bengkulu.
- Direktorat Jenderal Perikanan. 1998. *Statistik Perikanan 1998*. Jakarta.
- Direktorat Pesisir dan Lautan. 2006. *Rencana Pengelolaan Kawasan Pesisir dan Laut, Buku Petunjuk Penyusunan RENCANA PENGELOLAAN KAWASAN PESISIR DAN LAUT*. Jakarta.
- Dwi Susilo, Rachmad K. 2008. *Sosiologi Lingkungan*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Kusnadi. 2002. *Konflik Sosial Nelayan, Kemiskinan dan Perebutan Sumber Daya Alam*. Yogyakarta : LKiS Yogyakarta.
- , 2006. *Perempuan Pesisir*. Yogyakarta : LKiS Yogyakarta.
- , 2007. *Jaminan Sosial Nelayan*. Yogyakarta : LKiS Yogyakarta.
- , 2009. *Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media
- Stanley, Caitlyn Louise. 2005. *Sikap-Sikap Dan Kesadaran Orang Bajo Terhadap Lingkungan Hidup Dan Konservasi Studi Kasus: Kampung Sampela, Taman Nasional Kepulauan Wakatobi Sulawesi Tenggara, Program Penelitian*

Lapangan Angkatan XXI Semester Ganjil 2005/2006 Universitas Muhammadiyah Malang, ACICIS. Malang : Tidak diterbitkan

Supratman. 2002. *Konflik pada Masyarakat Nelayan di Bengkulu*. Tesis, Universitas Padjajaran, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Bandung : Tidak diterbitkan

Tulungen, J. Johnnes, dkk. 2003. *Panduan Pengelolaan Sumber daya Wilayah Pesisir Berbasis Masyarakat*. Jakarta : Proyek Pesisir.

Jurnal, Seminar, Harian Umum dan Sumber Elektronik

Berkes, Fikret. 1985. "*The Common Property Resource Problem and the Creation of Limited Property Rights*". Melalui . <[http://www. google.com](http://www.google.com)>

Hardin, Garret. 1968. "*The Tragedy of The Commons*". Melalui [http://www. google.com](http://www.google.com)